

Konformitas dan Sifat Mencari Sensasi dengan Disiplin Berlalu Lintas

*Dewi Rofiah*¹⁾

Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan
E-mail: dewirofiah4@gmail.com.

*Aris Setiawan*²⁾

Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan
E-mail: arissetiawan@yudharta.ac.id

Abstract. Teenagers can be called a transition period which is synonymous with freedom of identity. Conformity is very high at this age, as the phenomenon of illegal motor racing groups often violates traffic norms and is undisciplined with Law Number 22 Year 2009. The purpose of this study was to determine the relationship between conformity, sensation seeking nature and traffic discipline in a group of teenage illegal motor racing in Purwosari District, Pasuruan Regency. The population in this study is a group of illegal motor racing in Pasuruan. While the sample used was 112 male teenagers in the wild racing motorbike group taken with cluster sampling technique. Data collection uses a scale of conformity, with a validity coefficient between 0.373 to 0.75 and an reliability coefficient of $r_{xx'}$ of 0.841. The scale of sensation seeking properties with a validity coefficient of 0.318 to 0.521, the reliability coefficient $r_{xx'}$ of 0.802. While the scale of the discipline of validity across the range of validity ranges from 0.331 to 0.597 and the reliability coefficient $r_{xx'}$ of 0.827. The results showed that the hypothesis stating there was a relationship between conformity, sensation seeking characteristics with traffic discipline was accepted with a correlation of $R_y (1.2)$ of $0.38 > r$ table $1\% = 0.256$, and F_{reg} of $9.19\% >$ of F table $1\% = 4.61$.

Keywords: Confidence, Sensation, Discipline

Abstrak. Remaja bisa disebut masa peralihan yang identik dengan kebebasan mencari jati diri. Konformitas terjadi sangat tinggi pada usia ini, seperti fenomena kelompok motor balap liar seringkali melanggar norma lalu lintas dan tidak disiplin terhadap UU Nomor 22 Tahun 2009. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara konformitas, sifat mencari sensasi dengan disiplin berlalu lintas pada kelompok motor balap liar remaja yang ada di Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan. Populasi pada penelitian ini adalah kelompok motor balap liar di Pasuruan. Sedangkan sampel yang digunakan sebanyak 112 orang remaja laki-laki pada kelompok motor balap liar yang diambil dengan tehnik *cluster sampling*. Pengumpulan data menggunakan skala konformitas, dengan koefisien validitas antara 0,373 sampai 0,75 serta koefisien reliabilitas $r_{xx'}$ sebesar 0,841. Skala sifat mencari sensasi dengan koefisien validitas

0,318 sampai 0,521, koefisien reliabilitasnya $r_{xx'}$ sebesar 0,802. Sedangkan skala disiplin berlalu lintas koefisien validitas berkisar antara 0,331 sampai 0,597 dan koefisien reliabilitasnya $r_{xx'}$ sebesar 0,827. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara konformitas, sifat mencari sensasi dengan disiplin berlalu lintas diterima dengan korelasi $R_{y(1,2)}$ sebesar $0,38 > r$ tabel 1% = 0,256, serta Freg sebesar $9,19\% >$ dari F tabel 1 % = 4,61.

Kata kunci: Konformitas, Sensasi, Disiplin

Pada zaman yang serba modern saat ini, masyarakat disajikan dengan banyaknya beragam fasilitas serba instan, praktis, dan efisien. Salah satunya seperti fasilitas umum di jalan raya. Saat ini, jalan raya dipenuhi dengan banyaknya alat-alat transportasi yang berlalu-lalang. Alat transportasi saat ini menjadi bagian penting bagi kehidupan masyarakat, mengingat kebutuhan saat ini akan lebih cepat dan mudah diperoleh ketika menggunakan alat transportasi. Kemajuan teknologi dibidang transportasi juga membawa arus perubahan kehidupan yang cukup besar pada pola struktur masyarakat, dan kemajuan ini nampak dinikmati oleh sebagian besar masyarakat di Indonesia, terutama dikalangan anak muda yang seringkali terlihat menggunakan alat transportasi sepeda

motor untuk berbagai kepentingan, tujuan dan kegunaan.

Perkembangan teknologi pada bidang transportasi juga berdampak pada kepadatan lalu lintas di jalan. Banyak sekali pengguna jalan yang memanfaatkan sarana transportasi di jalan raya, namun pengendara roda dua tercatat sebagai pengguna sarana transportasi yang lebih mendominasi kepadatan arus lalu lintas di jalan raya. Hal ini dibuktikan dengan semakin banyaknya penduduk yang saat ini memiliki sepeda motor sebagai penunjang keperluan sehari-hari. Mudahnya kepemilikan sepeda motor juga disebabkan oleh nilai kegunaan sepeda motor yang saat ini menjadi kebutuhan pokok dikalangan masyarakat mulai dari remaja, dewasa, bahkan lanjut usia. Data Korlantas Polri (2010), dalam Dewi & Kusri (2014) menyatakan bahwa populasi

sepeda motor terbanyak berada di wilayah Jawa Timur yakni sebanyak 9,10 juta unit dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 660 ribu per tahun. Banyaknya sepeda motor yang dioperasionalkan di jalan raya menjadi salah satu penyumbang terbesar volume kepadatan lalu lintas dan menimbulkan kemacetan di jalan raya, sehingga nantinya akan berakibat pada laka-lantas (kecelakaan lalu lintas).

Dir Lantas Polda Jatim, Kombes Pol Verdianto Iskandar mengatakan bahwa Jawa Timur sebagai peraih angka kecelakaan terbanyak di Indonesia, Pasuruan (Kabarpas.com, Sabtu 07/11/2015). Berdasarkan data yang ia miliki, jumlah kasus kecelakaan di Jawa Timur yaitu sebanyak 15000 lebih kasus. Korban yang tewas mencapai 3000 jiwa, dengan luka berat sebanyak 5000, dan luka ringan sebanyak 19000. Semua itu diakibatkan karena kurangnya kesadaran masyarakat akan ketertiban lalu lintas, lebih lanjut Kombes Iskandar mengatakan bahwa korban jiwa yang tewas sia-sia di jalan didominasi oleh usia produktif,

dimana sekitar 80% diantaranya karena melanggar lalu lintas, sehingga menyebabkan laka-lantas. Data tersebut menunjukkan adanya identifikasi penyebab dari pelanggaran lalu lintas yang berakibat pada laka-lantas didominasi oleh usia produktif, dalam hal ini pelanggaran dan kurangnya kesadaran akan ketertiban lalu lintas mencerminkan kurangnya sikap disiplin seseorang terhadap peraturan lalu lintas.

Data *World Bank* menunjukkan bahwa pengendara remaja berusia 16-20 tahun menjadi penyumbang terbesar mayoritas kecelakaan lalu lintas di Indonesia dengan perkiraan 28 ribu korban meninggal atau 72 orang meninggal setiap harinya (Gayati, Antaranews.com, Selasa 22/09/2015). Remaja yang menjadi pelaku laka-lantas ini seringkali melakukan model-model mengemudi secara *multitask driving*, yaitu pengemudi yang seringkali terlihat mengemudi sambil melakukan hal lain seperti menelepon, mengetik pesan singkat, berfoto, bergaya di atas sepeda, dan lain-lain. Hal ini sesuai pendapat Sarwono (2014, dalam

Mufida, 2014) yang mengatakan bahwa penyebab kecelakaan lalu lintas adalah *multitask driving*, yaitu pengemudi yang kerap kali terlihat mengemudi sambil melakukan hal lain seperti menelepon, mengetik pesan singkat, merias wajah, berfoto, hingga makan dan minum.

Menurut Jianguo (2001) beberapa faktor yang menyebabkan kecelakaan lalu lintas antara lain yaitu faktor manusia, faktor kendaraan, faktor jalan dan faktor lingkungan. Arianto (2009) berpendapat bahwa manusia menjadi penyumbang terbesar dengan 91% sebagai penyebab dari kecelakaan lalu lintas. Selain itu Piaget (dalam Hurlock, 1999) juga menyebutkan bahwa remaja lebih suka mengemudi dengan cara 'kebut-kebutan' dan dengan kecepatan yang tinggi, cara yang disukai remaja dalam mengemudi ini menunjukkan poin adanya pelanggaran terhadap lalu lintas yang termuat dalam UU Nomor 22 Tahun 2009. Cara mengemudi remaja yang sering melakukan aksi 'kebut-kebutan' di jalan raya ini identik dengan kelompok motor balap liar remaja. Remaja yang terlibat dalam

kelompok motor balap liar memiliki konformitas di dalam kelompoknya. Seseorang yang memiliki konformitas di dalam kelompok akan menyamakan perilaku sesuai dengan perilaku yang ada di dalam kelompok, jika kelompok motor balap liar seringkali melakukan aksi 'kebut-kebutan' dan berbalapan di jalan raya, hal tersebut menunjukkan ketidak patuhan remaja dalam berlalu lintas. Selain itu aksi 'kebut-kebutan' di jalan raya juga disebabkan oleh sifat individu yang memiliki sifat mencari sensasi (*trait sensation seeking*). Deery, dkk (1999) menyatakan bahwa pengemudi pemula berusia 16-19 tahun beresiko terhadap perilaku menyimpang yang ditandai dengan agresi yang tinggi, mengemudi dengan kecepatan yang berlebihan, mencari sensasi, mengemudi untuk mengurangi ketegangan, adanya persaingan, mudah marah dan tersinggung. Tipe kepribadian seseorang dengan sifat pencari sensasi ini telah secara konsisten terbukti ada kaitannya dengan peningkatan perilaku pengambilan resiko melanggar disiplin lalu lintas, Resiko yang diperoleh dari kurangnya

disiplin berlalu lintas dapat dilihat dari resiko fisik dan kesehatan, sosial, dan hukum.

Pelanggaran terhadap disiplin lalu lintas menunjukkan perilaku ketidak disiplin seseorang dalam berlalu lintas di jalan, dimana faktor penyumbang terbesarnya adalah berasal dari manusia, dengan kata lain aspek psikologis seseorang memegang peranan penting dalam disiplin berlalu lintas. Salah satu aspek psikologis yang berperan yakni kepribadian seseorang, beberapa dari kepribadian atau sikap seseorang yang menjadi indikator perilaku tidak disiplin terhadap peraturan lalu lintas adalah konformitas seseorang dan juga sifat seseorang yang suka mencari sensasi. Penyebab dari kurangnya disiplin lalu lintas karena konformitas seseorang terhadap kelompok acuan seperti kelompok motor balap liar menjadi pendorong timbulnya pelanggaran, selain itu juga dari individu yang memiliki sifat mencari sensasi, dimana sifat ini erat kaitannya dengan perilaku beresiko seperti resiko melanggar lalu lintas.

Disiplin Berlalu Lintas

Menurut Purwadi & Saebani (2008) disiplin berlalu lintas bilamana seseorang mematuhi apa yang tidak boleh pada saat berlalu lintas di jalan, baik dalam rambu maupun tidak, dimana larangan tersebut termuat dalam UU No. 22 Tahun 2009 tentang lalu lintas dan angkutan jalan. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Umbara (2009) bahwa disiplin berlalu lintas menurut UU No. 22 Tahun 2009 dan tidak melakukan pelanggaran-pelanggggaran yang termuat dalam ketentuan Undang-undang tersebut. Aspek-aspek disiplin berlalu lintas menurut Ancok (2004) yaitu: kualitas individu, penataan kendaraan, penataan jalan dan rambu-rambu lalu lintas.

Konformitas

Sears (1994) berpendapat bahwa konformitas adalah suatu bentuk menyesuaikan diri dengan tingkah laku orang lain, sehingga menjadi kurang lebih sama atau identik untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan aspek-aspek dari konformitas diantaranya yaitu: kekompakan,

ketaatan, dan kesepakatan. Terdapat dua konformitas yaitu konformitas positif dan konformitas negatif. Menurut Soekanto (2000) konformitas negatif adalah suatu bentuk sikap yang negatif dalam penyesuaian diri seseorang dalam masyarakat/kelompok karena dia terdorong untuk mengikuti kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang ada.

Sifat Mencari Sensasi

Menurut Zuckerman (1979, dalam Efsa, 2014) *trait sensatin seeking* adalah sebuah *trait* (sifat) yang ditentukan oleh kebutuhan mencari sensasi dan pengalaman yang bervariasi, baru dan tidak biasa, kompleks juga intens serta keinginan untuk mengambil resiko *social, legal* dan *financial* hanya untuk mendapatkan sebuah pengalaman. Individu yang memiliki sifat mencari sensasi memiliki beberapa karakteristik antara lain:

1. Terlibat dalam aktivitas hidup beresiko tinggi dalam kegiatan olahraga, profesi, pekerjaan dan hobi.
2. Menyukai situasi fobia umum seperti kegelapan, ketinggian,

kedalaman, dan hewan-hewan yang berbahaya.

3. Mempunyai keberanian ekstrim.
4. Menyukai segala hal yang menantang
5. Dapat menikmati segala sesuatu yang berbahaya.
6. Menganggap segala situasi kurang beresiko.
7. Terlibat dalam perilaku beresiko dengan kecenderungan melakukan hal yang berbahaya.
8. banyak melakukan spekulasi.
9. Suka bepergian ke tempat-tempat yang berbahaya.
10. Keluar dari situasinya karena tidak mendapatkan stimulasi seperti yang diinginkan.
11. Berkurangnya kecemasan dengan adanya penilaian resiko yang sama.

Konformitas erat kaitannya dengan perilaku disiplin berlalu lintas, sesuai pendapat Martin & Hewstone, dalam Taylor (2009) konformitas terjadi karena pengaruh informasi yang diperoleh seseorang ketika menyesuaikan diri dengan orang lain.

Konformitas atas dasar pengaruh informasi sosial ini terjadi pada kelompok remaja seperti kelompok motor balapan liar. Konformitas terhadap kelompok motor balapan liar memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku remaja seperti melakukan pelanggaran lalu lintas, dimana pelanggaran lalu lintas merupakan bentuk ketidakpatuhan seseorang terhadap disiplin berlalu lintas, sehingga bentuk konformitas yang ditampakkan adalah konformitas negatif. Konformitas negatif mengarah pada penyimpangan perilaku seperti beberapa perilaku menyimpang yang seringkali dilakukan oleh kebanyakan kelompok motor dengan melakukan aksi balapan liar, tidak memakai helm, memakai motor yang bukan standar, tidak mempunyai SIM, dan lain-lain.

Hurlock (2001) juga menyatakan bahwa konformitas bagi remaja atau individu yang berusia muda dan tidak berpengalaman lebih mudah dipengaruhi oleh apa yang dianggap kelompok mereka sebagai cara yang terbaik daripada pendirian mereka sendiri. Remaja yang tidak percaya

dengan pendiriannya itu mengikuti pendirian kelompok yang dianggapnya benar, seperti mengikuti pendirian kelompok motor balapan liar yang mengarah pada ketidakdisiplinan dalam berlalu lintas.

Ciri kepribadian yang paling sering ditemukan terkait dengan perilaku mengebut adalah *sensation seeking*, yaitu kebutuhan individu untuk merasakan sensasi pengalaman yang *arousing*. (Wong, dkk, 2010 dalam Tarisa, 2012). Individu dengan kecenderungan mencari sensasi tinggi menyukai kegiatan 'mengebut' di jalan, sensasi ini dapat mendorong individu mengemudi dengan kecepatan tinggi. Sehingga terlihat jelas bahwa ada hubungan antara sifat mencari sensasi dengan disiplin berlalu lintas. Haque, dkk (2010) dalam Tarisa (2012) juga menegaskan bahwa mencari sensasi merupakan prediktor yang baik terhadap perilaku mengemudi dengan kecepatan tinggi, selain itu ciri kepribadian ini ditemukan pada pengemudi motor yang punya kecenderungan sangat tinggi untuk 'mengebut' (*high-speed offenders*). Hal

ini menunjukkan adanya hubungan antara sifat mencari sensasi dengan disiplin berlalu lintas, karena mengemudi dengan kecepatan di atas batas maksimal merupakan pelanggaran terhadap UU No. 22 tahun 2009.

Individu yang berada dilingkungan kelompok motor balapan liar merupakan individu yang menyukai hal-hal beresiko seperti melanggar lalu lintas, hal beresiko yang dilakukan kelompok motor balapan liar ini beresiko pada fisik dan kesehatan, sosial, dan juga hukum.

Metode

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian menggunakan metode deskriptif dengan penelitian korelasi. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif.

Subjek dari penelitian ini diambil dengan cara tehnik *cluster sampling*, yakni subjek diambil secara randomisasi yang didasarkan pada area tertentu saja, yaitu pada kelompok motor balap liar yang ada di

Desa Sengonagung, Kecamatan Purwosari, Kabupaten Pasuruan sebanyak 112 orang.

Pengumpulan data masing-masing variable dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian berupa skala likert, secara otomatis ada tiga macam skala pada penelitian ini diantaranya: skala disiplin berlalu lintas, skala konformitas dan skala sifat mencari sensasi.

Disiplin Berlalu Lintas

Disiplin berlalu lintas adalah sikap individu dalam memenuhi kualitas sebagai pemakai jalan, serta memenuhi kelengkapan dan persyaratan keamanan berlalu lintas yang dipengaruhi oleh persepsi akan kualitas dan kuantitas dari petugas keamanan berlalu lintas di jalan raya, serta dipengaruhi oleh penataan jalan dan rambu-rambu lalu lintas.

Berdasarkan hasil uji coba diketahui bahwa terdapat 20 aitem yang valid dari total keseluruhan 50 aitem, dengan koefisien validitas berkisar antara 0,331 sampai 0,597 dan koefisien reliabilitas sebesar 0,83.

Konformitas

Konformitas merupakan suatu keadaan yang timbul karena adanya penyesuaian diri seseorang terhadap kelompok, perhatian terhadap kelompok, adanya tekanan terhadap ganjaran, ancaman, atau hukuman dari kelompok, harapan dari orang lain, kepercayaan, persamaan pendapat, dan penyimpangan terhadap pendapat kelompok.

Berdasarkan hasil uji coba diketahui bahwa terdapat 20 aitem yang valid dari total keseluruhan 50 aitem, dengan koefisien validitas berkisar antara 0,317 sampai 0,75 dan koefisien reliabilitas sebesar 0,84.

Sifat Mencari Sensasi

Sifat mencari sensasi adalah bilamana seseorang terlibat dalam aktivitas hidup yang beresiko tinggi, menyukai situasi fobia umum, mempunyai keberanian ekstrim, menyukai segala hal yang menantang, dapat menikmati segala sesuatu yang berbahaya, menganggap segala situasi kurang beresiko, terlibat dalam perilaku beresiko dengan kecenderungan melakukan hal yang

berbahaya, banyak melakukan sepekulasi, suka bepergian ketempat-tempat yang berbahaya, keluar dari situasinya karena tidak mendapatkan stimulasi seperti yang diinginkan, serta berkurangnya kecemasan karena adanya penilaian resiko yang sama.

Berdasarkan hasil uji coba diketahui bahwa terdapat 20 aitem yang valid dari total keseluruhan 50 aitem, dengan koefisien validitas berkisar antara 0,318 sampai 0,521 dan koefisien reliabilitas sebesar 0,8.

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan tehnik analisis regresi dua prediktor dengan dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Taraf signifikansi akan diuji berdasarkan Kaidah Uji Hipotesa Penelitian (KUHAP), yaitu pada taraf signifikansi $F_{reg} \geq r\text{-tabel } 1\%$.

Hasil

Penelitian mengenai konformitas, sifat mencari sensasi dengan disiplin berlalu lintas menggunakan sampel sebanyak 112 orang remaja laki-laki

dari kelompok motor balapan liar di Kecamatan Purwosari, Kabupaten Pasuruan. Dari 112 orang remaja, data yang dihasilkan melalui perhitungan

standar norma deviasi diperoleh tiga kategori kelompok sesuai dengan ketentuan norma yaitu:

Tabel 1. Data kategori kelompok pada skala disiplin berlalu lintas

Mean	Standard Deviasi	Nilai	Ketentuan Norma	Frekuensi	Persentase (%)
46	7,67	$57,5 < X$	Tinggi	14	13 %
46	7,67	$57,5 \leq X < 34,5$	Sedang	78	70%
46	7,67	$\leq X < 34,5$	Rendah	20	18%

Tabel 2. Data kategori kelompok pada skala konformitas

Mean	Standard Deviasi	Nilai	Ketentuan Norma	Frekuensi	Persentase (%)
43	7,17	$54 < X$	Tinggi	16	14%
43	7,17	$54 \leq X < 32$	Sedang	94	84%
43	7,17	$\leq X < 32$	Rendah	2	2%

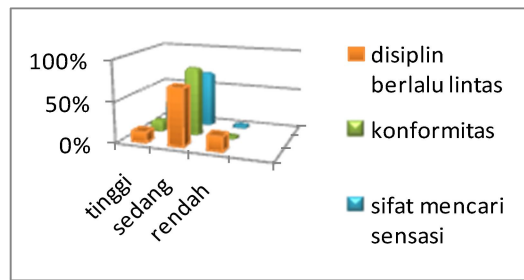
Tabel 3. Data kategori kelompok pada skala sifat mencari sensasi

Mean	Standard Deviasi	Nilai	Ketentuan Norma	Frekuensi	Persentase (%)
35,5	5,92	$44 < X$	Tinggi	32	29%
35,5	5,92	$44 \leq X < 27$	Sedang	77	69%
35,5	5,92	$\leq X < 27$	Rendah	3	3%

Data tersebut menunjukkan frekuensi individu pada tingkat disiplin tinggi = 13%, sedang = 70%, rendah = 18%. Pada tingkat konformitas tinggi = 14%, sedang = 84%, rendah = 2%. Sedangkan pada tingkat sifat mencari sensasi tinggi = 29%, sedang = 69%, rendah = 3% , sehingga rata-rata persentase

individu dari pengelompokan ketiga variabel berada pada tingkat sedang yaitu: disiplin berlalu lintas dengan 70%, konformitas 84%, dan sifat mencari sensasi 69%. Data pengelompokan ini dapat dilihat pada grafik diagram batang berikut:

Konformitas dan Sifat Mencari Sensasi dengan Disiplin Berlalu Lintas



Gambar 1. Pengelompokan berdasarkan kriteria norma standard deviasi

Diagram tersebut menunjukkan bahwa rata-rata individu memiliki disiplin berlalu lintas sedang sebesar 70% dari sampel populasi, sedangkan untuk konformitas 84% dari sampel populasi, dan sifat mencari sensasi 69% dari sampel populasi. Hal tersebut menunjukkan indikasi bahwa meskipun sampel populasi adalah kelompok motor balapan liar, data tetap menunjukkan adanya tingkat kedisiplinan yang sedang, ini terbukti dari hasil perolehan data ketiga variabel yang sebagian besar berada pada tingkat sedang.

Adapun hasil perhitungan korelasi *product moment* dengan menggunakan perhitungan statistik analisis regresi dua-prediktor pada penelitian ini telah menghasilkan data dengan koefisien korelasi sebesar $R_y(1,2) = 0,38$ dengan koefisien determinan sebesar 14%. F

tabel 1% pada frekuensi $N = 112$ sebesar $= 0,256$, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kedua prediktor yaitu konformitas dan sifat mencari sensasi dapat diramalkan untuk mengukur kedisiplinan seseorang dalam berlalu lintas sebesar 14%. Pada perhitungan tabel ringkasan analisis regresi harga Freg = 9,2% dengan F tabel 1 % = 4,61%. Hal ini menunjukkan adanya korelasi yang sangat signifikan antara konformitas, sifat mencari sensasi, dengan disiplin berlalu lintas. Dengan perhitungan korelasi $R_y(1,2)$ sebesar $= 0,38$ dan $R^2y = 0,144$ atau 14,44 %. Ini artinya kedua prediktor memiliki korelasi sebesar 14,44% pada tingkat kedisiplinan seseorang, sedangkan 85,86% dari faktor yang lain. Perhitungan analisis dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Perhitungan Korelasi

a1	a2	Σx_1y	Σx_2y	Σy^2	$R_{y(1,2)}$	F tab 1%
-51,4887	0,392967	4323,51	-3139,65	-165119,1	0,38	0,256

Keterangan: ** (signifikan)

Tabel 5. Ringkasan Perhitungan Analisis Regresi Dua-prediktor

Sumber Variasi	db	JK	RK	Freg	F tabel 1%
Regresi (reg)	2	-23845,914	-1922,957	9,199	4,61
Residu (res)	109	-141273,16	-1296,084		
Total (T)	112	-165119,08	-	***	

Keterangan: *** (sangat signifikan)

Diskusi

Sesuai pendapat yang dikemukakan oleh Fatnanta, dalam Wardhana (2009) bahwa faktor yang mempengaruhi disiplin berlalu lintas salah satunya dari faktor internal, dimana faktor internal ini merupakan faktor yang berasal dari dalam individu itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dari faktor konformitas yang dimiliki individu terhadap kelompok, selain itu faktor kepribadian lainnya juga dapat dilihat dari segi sifat mencari sensasi. Penelitian yang dilakukan oleh Noor (2015) mengenai konformitas dengan disiplin berlalu lintas menunjukkan hubungan yang positif. Azwar (2011) juga mengemukakan bahwa pada umumnya individu bersikap

konformitas atau searah dengan sikap orang-orang yang dianggapnya penting. Kelompok acuan seperti kelompok motor balapan liar oleh remaja dianggap penting sebagai pedoman dalam berperilaku. Namun, dalam konformitas terdapat konformitas negatif dan juga konformitas positif. Kelompok motor yang sering melakukan pelanggaran lalu lintas dan juga melakukan balapan di jalan raya pada malam hari menunjukkan adanya penyimpangan perilaku sebagai bentuk dari konformitas negatif. Jika sikap yang ditunjukkan adalah konformitas negatif, itu berarti pelanggaran disiplin berlalu lintas berhubungan dengan konformitas negatif dari kelompok motor balapan liar, sehingga

menunjukkan perilaku tidak disiplin. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun subjek penelitian adalah kelompok motor balapan liar, mereka rata-rata berada pada tingkat kedisiplinan yang sedang dengan 70%, kemungkinan hal ini terjadi karena data yang diperoleh peneliti sesuai dengan pribadi atau diri masing-masing subjek.

Dari perhitungan sumbangan relatif (SR) dengan 99,5%, dan sumbangan efektif (SE) dengan 14,36% prediktor konformitas (X1) terhadap disiplin berlalu lintas menunjukkan bahwa prediktor konformitas (X1) berpengaruh pada kedisiplinan berlalu lintas seseorang. Hal ini berarti perilaku di dalam kelompok berpengaruh terhadap perilaku individu, apakah kelompok memiliki konformitas negatif atau konformitas yang positif terhadap peraturan lalu lintas. Menurut ketua kelompok klub motor SOTIC, Yanto (2009, dalam Insanti, 2010) menyatakan bahwa di dalam kelompok terdapat peraturan bahwa jika ada anggota yang melanggar disiplin berlalu lintas atau tertangkap polisis akan terkena sanksi

tertentu di kelompok SOTIC, ini menunjukkan bahwa kelompok SOTIC menuntut anggotanya untuk disiplin. Mufida (2014) juga berhasil menunjukkan salah satu klub motor yang bisa tertib saat di jalan raya adalah kelompok motor "Vario Owner Malang" yang menggelar jambore nasional paguyuban vario nasional yang ke-3. Kelompok ini juga melakukan aksi penghijauan dengan menanam pohon di kota Batu (Astra Honda Motor, 2012). Kesimpulan yang dapat ditarik adalah masing-masing kelompok motor memiliki aturan yang berbeda dari kelompok motor yang lain, begitu juga pada kelompok motor balap liar yang ada di wilayah Purwosari yang menunjukkan tingkat kedisiplinan yang sedang.

Menurut Walgito (2008, dalam Mufida, 2014) berpendapat norma kelompok adalah norma yang mengatur sikap dan perilaku anggota kelompoknya, dan norma pada kelompok tertentu tidak berlaku pada kelompok yang lainnya. Hal ini juga ditegaskan oleh Dullo, dkk (2016), remaja yang menjadi subjek penelitian dari klub motor balapan liar,

menyatakan bahwa mereka berani melakukan aksi balapan liar sebagai bentuk pelanggaran lalu lintas pada malam hari karena mereka dalam jumlah yang besar. Namun, ketika mereka mengemudi di siang hari secara individual, mereka lebih banyak mematuhi peraturan lalu lintas karena takut ditilang polisi dan takut harus mengeluarkan uang denda karena sanksi yang diperoleh, selain itu mereka juga takut motornya diambil, karena jika mereka kehilangan motor mereka tidak bisa balapan lagi. Jika harus meminta uang pada orang tua, kemungkinan mereka akan dimarahi karena kebanyakan dari mereka adalah pelajar di tingkat sekolah pertama dan menengah.

Selain dari konformitas, hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara sifat mencari sensasi dengan disiplin berlalu lintas, dengan sumbangan relatif (SR) sebesar 0,55% dan sumbangan efektifnya (SE) sebesar 0,08%. Sesuai pendapat Ikhsan (2009, dalam Permana, 2012) yang menjelaskan bahwa beberapa indikator yang membentuk sikap dan

perilakunya di jalan raya mendorong individu dalam mematuhi aturan-aturan yang berlaku di jalan, indikator dari sikap manusia yang mendorong terbentuknya sikap disiplin yaitu sifat mencari sensasi. Seseorang yang memiliki sifat mencari sensasi ini cenderung melakukan hal-hal yang beresiko seperti melanggar lalu lintas. Dalam penelitian ini, seseorang dengan sifat mencari sensasi tinggi dengan 29% menunjukkan tingkat kedisiplinan yang lebih rendah 13% dibandingkan seseorang yang memiliki sifat mencari sensasi rendah 3%, dengan tingkat kedisiplinan sebesar 18%. Itu artinya seseorang dengan kepribadian suka mencari sensasi cenderung tidak disiplin. Pendapat yang serupa juga disampaikan oleh Yagil (2001) yang menjelaskan bahwa ada hubungan yang positif antara sifat mencari sensasi dengan perilaku beresiko, seperti mengemudi secara 'ngebut'. Haque, dkk (2010, dalam Tarisa, 2012) juga menegaskan bahwa mencari sensasi merupakan prediktor yang baik terhadap perilaku mengemudi dengan kecepatan tinggi, kepribadian

ini juga ditemukan pada pengemudi motor yang punya kecenderungan sangat tinggi untuk mengebut (*high-speed offenders*). dimana mengebut di jalan raya menunjukkan sikap tidak disiplin terhadap peraturan lalu lintas.

Pada dimensi kepribadian Eysenck (1990, dalam Feist & Feist, 2006) seseorang dengan kepribadian ekstrovert suka mencari sensasi dan memiliki tingkat stimulasi kulit otak yang biasanya rendah, sehingga mereka lebih sering bergembira dan melakukan aktivitas yang bisa menstimulasi otak secara besar-besaran seperti: mendaki gunung, berjudi, mengemudikan mobil kencang-kencang, minum alkohol, mengisap mariyuana, dan lain-lain. Di sini terlihat bahwa individu dengan sifat mencari sensasi suka akan mengemudi secara kebut-kebutan, dan hal tersebut merupakan salah satu bentuk pelanggaran pada UU Nomor 22 tahun 2009. Menurut Horney (1950, dalam Feist & Feist, 2009) ada enam cara seseorang mengekspresikan kebencian diri, salah satunya melalui tindakan dan dorongan menghancurkan diri sendiri, baik

kehancuran fisik atau psikologis seperti: makan berlebihan, penyalahgunaan alkohol dan obat-obatan, bekerja terlalu keras, mengendarai kendaraan secara ugal-ugalan, bunuh diri, seks bebas, dan sebagainya. Individu yang mengekspresikan kebencian dirinya termasuk dalam individu dengan kecenderungan neurotik. Pada dimensi ekstraversi disposisi Eysenck (1967) pribadi yang berada diantara neurotisme dan ekstraversi mungkin akan memanasifasikan kualitas-kualitas seperti kriminalitas dan cenderung jahat seperti melakukan pelanggaran terhadap UU lalu lintas dengan mengendarai kendaraan secara ugal-ugalan yang artinya melakukan tindakan kriminal karena berani melawan peraturan negara yakni tidak mematuhi UU lalu lintas di jalan raya.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa rata-rata responden menunjukkan sikap disiplin yang sedang dengan sifat mencari sensasi yang sedang. Artinya selain dari faktor internal manusia, kemungkinan faktor-faktor yang lainnya lebih berpengaruh terhadap

disiplin berlalu lintas seseorang. Menurut Rakhmani (2013) faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan remaja dalam disiplin berlalu lintas adalah pemahaman tentang tata tertib lalu lintas, sikap remaja tentang kepatuhan tata tertib lalu lintas, dan adanya program tilang dan efektivitasnya, ketiga unsur tersebut sangat mempengaruhi kepatuhan remaja dalam berlalu lintas. Hal ini sesuai dengan pendapat Wulandari (2015), yakni seseorang yang disiplin didorong oleh motif untuk melakukan hal tersebut. Sehingga terdapat dua motif yaitu: motif intrinsik yang terjadi atas dorongan sendiri untuk bersikap disiplin, motif ekstinsik yang diperoleh karena pengaruh rangsangan dari luar seperti keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat (norma yang berlaku).

Fatnanta (Wardhana, 2009) juga mengemukakan aspek-aspek mengenai disiplin yakni: pemahaman terhadap peraturan lalu lintas, tanggung jawab terhadap keselamatan diri dan orang lain, kehati-hatian dan kewaspadaan, serta kesiapan diri dan kondisi kendaraan yang digunakan. Disiplin

berlalu lintas juga dikaitkan dengan teori struktur fungsional dari Parson (dalam Astuti & Suwanda, 2015) mengenai kedisiplinan yang dapat dibentuk melalui empat hal, antara lain: pertama, penyesuaian diri (*Adaptation*) yang merupakan penyesuaian diri yang dilakukan oleh remaja dengan mematuhi perintah dan larangan yang tertuang dalam UU LLAJ Nomor 22 Tahun 2009. Penyesuaian diri ini dilakukan sesuai dengan aspek disiplin berlalu lintas. Kedua, tujuan (*Goal Attainment*) merupakan tujuan yang dicapai untuk membentuk remaja yang disiplin dalam berlalu lintas. Ketiga, integrasi (*Integration*) merupakan integrasi dari ketiga skema agar diperoleh sebuah keseimbangan yang berkaitan dengan fungsi hukum, yakni peraturan lalu lintas. Keempat, pendidikan (*Latency*) merupakan sebuah hal yang tersembunyi untuk mencapai tujuan. Pendidikan ini diberikan kepada remaja agar menjadi disiplin dalam berlalu lintas saat di jalan raya.

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini yakni terdapat hubungan yang signifikan antara konformitas, sifat mencari sensasi, dengan disiplin berlalu lintas pada kelompok motor balap liar di Kecamatan Purwosari. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan analisis regresi dua-prediktor, dimana konformitas memberikan sumbangan sebesar 14,36% dan sifat mencari sensasi memberikan sumbangan sebesar 0,08% pada tingkat kedisiplinan berlalu lintas kelompok remaja balap liar di Kecamatan Purwosari. Total keduanya memberikan sumbangan sebesar 14,44%, Sedangkan 85,56% kemungkinan dari faktor lain, seperti sikap terhadap peraturan lalu lintas, persepsi individu mengenai keselamatan saat berkendara, dan lain-lain. Kenyataan ini dapat dilihat pada kedisiplinan berlalu lintas pada kelompok motor balapan liar di Kecamatan Purwosari yang berada pada taraf sedang. Jadi hipotesis penelitian yang menyatakan ada hubungan antara konformitas, sifat

mencari sensasi, dengan disiplin berlalu lintas diterima.

Saran

Beberapa saran yang peneliti ajukan terkait hubungan konformitas, sifat mencari sensasi, dengan disiplin berlalu lintas, yaitu:

1. Bagi Masyarakat Umum

Terkait konformitas, manusia tidak bisa hidup secara individual dan butuh akan adanya kelompok, sehingga ketika berada dalam sebuah kelompok pilihlah kelompok yang positif dan taat pada peraturan maupun norma yang berlaku. Konformitas dapat dijadikan sebagai alat untuk menyamakan perilaku masyarakat sehingga serentak menjadi disiplin pada peraturan lalu lintas, ketika seluruh komponen masyarakat yang sudah tergabung dalam kelompok masing-masing menerapkan sikap disiplin secara bersama-sama, maka secara tidak langsung keseluruhan masyarakat di Indonesia menjadi disiplin dalam berlalu lintas. Selain itu, kepribadian seseorang memiliki ciri-ciri dan keunikan masing-masing, dalam hal ini individu

dengan sifat mencari sensasi membutuhkan aktivitas-aktivitas yang menantang dan bisa memicu adrenalin, sehingga dibutuhkan wadah tersendiri untuk melangsungkan aktivitas-aktivitas yang berbeda seperti membuat arena balapan resmi yang juga dapat digunakan untuk melatih minat ataupun hobi menjadi sebuah profesi seperti menjadi pembalap profesional layaknya Rio Haryanto. Disiplin seseorang hendaknya ditanamkan sedini mungkin, sehingga tidak ada istilah “peraturan dibuat untuk dilanggar”, karena itu dibutuhkan kerjasama antara pihak pengemudi dengan pihak petugas lalu lintas, salah satunya menggelar sosialisasi tentang disiplin berlalu lintas di sekolah-sekolah.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Melakukan penelitian tentang sifat mencari sensasi dengan fenomena perilaku remaja, seperti pengguna sosial media yang ingin diakui keaktifannya dalam dunia sosial media.

Referensi

- Agung, I. M. (2014). Model pengendara berisiko pada remaja. *Jurnal Psikologi Integratif*, 2(2).
- Ajo/Abu. (2015). *Angka Kecelakaan Lalu-lintas di Jatim Terbanyak se-Indonesia*. Kabarpas.com. (Online) (<http://www.kabarpas.com/angka-kecelakaan-lalu-lintas/>, diakses sabtu 07/11/2015).
- Ancok, D. (2004). *Psikologi Terapan*. Yogyakarta: Darussalam.
- Arikunto, Suharsimi. (1990). *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, R. F., & Suwanda, I. (2015). Disiplin Berlalu Lintas Di Jalan Raya Pada Remaja Di Desa Petak, Pacet, Mojokerto. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 2(3), 831-845.
- Anwar, Hairul. (2013). *Konformitas dalam Kelompok Teman Sebaya (Studi Kasus Dua Kelompok Punk Di Kota Makassar)*. (Skripsi On Line) <http://repository.unhas.ac.id/pdf>
- Azwar, Saifuddin. (2011). *Sikap Manusia*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Azwar, Saifuddin. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.

- Baron & Byrne. (2005). *Psikologi Sosial Jilid 2*. (Penerjemah: Djuwita, dkk). Jakarta: Erlangga.
- Sivak, M., Luoma, J., Flannagan, M. J., Bingham, C. R., Eby, D. W., & Shope, J. T. (2007). Traffic safety in the US: Re-examining major opportunities. *Journal of Safety Research*, 38(3), 337-355. retrivied from: <https://deepblue.lib.umich.edu/bitstream/handle/2027.42/60556/99780.pdf>
- Boeree, George. (2007). *Personality Theories*. Yogyakarta: PRISMASOPHIE.
- Brehm, S. S & Kassim, S. M. (1990). *Social Psychology*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Drever, James. (1986). *A Dictionary of Psychology*. London: Penguin Books Ltd.
- Efsa, M. A. A. (2014). *Hubungan Sensationa Seeking dengan Self Esteem pada Cosplayer (Studi Kotelasioanal Cosplayer di Kota Bandung)*. (Skripsi Online) (<http://repository.upi.edu.ac.id>) (Diakses 2014)
- Ekosiswoyo, R & Rachman, M. (2000) *.Manajemen Kelas*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Feist & Feist. (2009). *Teori Kepribadian (edisi ketujuh)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Frankel & Wallen. (1993). *How to Design and evaluate research in education*. (2nd ed). New York: McGraw-Hill Inc.
- Gayati. (2015). *Korban Lakalantas Terbanyak Adalah Remaja*. Antaranews.com. (Online) (<http://megapolitan.antaranews.com/berita/15423/korban-lakalantas-terbanyak-adalah-remaja>, diakses Selasa, 22 September 2015).
- Gerungan. (2009). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Gunarsa, S. (2007). *Psikologi untuk Membimbing*. Jakarta: PT. BPK. Gunung Mulia.
- Hasibuan, Malayu, (2000). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Hidayat, R., & Idris, A. (2017). Implementasi Kebijakan Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010 Tentang Disiplin PNS Pada Kantor Kementerian Agama Kabupaten Berau. *Jurnal Administrative Reform (JAR)*, 2(2), 174-186.
- Hobbs, F. D. (1995). *Perencanaan dan Tehnik Lalu Lintas*. Jogjakarta: Gajahmada University Press.
- Kartono, K. (2010). *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kartono, K. (2014). *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Kelly, Estalita. (2012). *Diktat Statistik Psikologi II*. Pasuruan: Tidak diterbitkan.
- Muniroh. (2013). *Pengaruh Intensi Prosocial Terhadap Sikap Disiplin Berlalu Lintas Pada Remaja*. (On Line) (http://eprint.ums.ac.id/26716/2/04_BAB1.pdf).
- Noor, A. S. (2015). Hubungan Konformitas dengan Kedisiplinan Berlalu Lintas pada Anggota Klub Motor di Samarinda. *Jurnal Psikologi*. Retrived from: <http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/pdf>
- Octarina, M., & Rachmawati, M. A. (2008). Hubungan Antara Konformitas dengan Perilaku Merokok. *Jurnal Psikologi*, 2(3), 6-11.
- Sarwono & Meinarno. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sears, Feedman & Peplau. (1994). *Psikologi Sosial Jilid 2*. (Edisi Kelima, terjemahan Adryanto, Michael). Jakarta: Erlangga
- Zuckerman, M. (2007). The sensation seeking scale V (SSS-V): Still reliable and valid. *Personality and Individual Differences*, 43(5), 1303-1305. retrived from: <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0191886907001298>